

BERRU DALAM KEKERABATAN SULANG SILIMA: HILIR YANG MENDAMAIKAN

Ykobus Ndona

Universitas Negeri Medan

Corresponding author : yakobusndona@unimed.ac.id

Abstrak

Berru, dalam sistem kekerabatan Pakpak, Sumatera Utara, berada pada hilir dan menempati posisi terendah, namun memiliki peran penting dalam menyokong keberadaan *sukut*, menjaga keutuhan dan harmonisitas *sukut*. Peran paling menonjol dari *berru* adalah pendamai bagi *sukut* apabila terjadi sengketa. Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian lapangan terhadap “Sulang Silima: Sistem Kekerabatan Pakpak dan Sumbangan bagi Penguatan Nasionalisme Indonesia, Juni – September 2019. Hasil analisa hermeneutika falsafati terhadap data yang terkumpul lewat wawancara, observasi dan pendalaman dokumen memperlihatkan bahwa *berru*, karena berada pada posisi hilir dan berasaskan feminisme, lewat berbagai ritual menjadi figur pendamai bagi *sukut* yang berasaskan maskulin. Figur *berru* dibutuhkan oleh bangsa untuk menjaga keutuhan dan harmonisitas antar elemen bangsa.

Kata kunci: *berru*, hilir, pendamai, sembah, feminitas

PENDAHULUAN

Hidup manusia dilingkupi oleh banyak aspek [1]. Kekerabatan termasuk salah satu yang melingkupi individu. Individu, pada lingkup yang paling dekat dilingkupi oleh keluarga (*jabu*)ⁱ dan kekerabatan. Kekerabatan bersama keluarga inti melingkupi individu dalam keseharian, karena itu berpengaruh penting terhadap keberadaan individu. Kekerabatan berpengaruh terhadap konstruksi nilai individu. Peran penting kekerabatan paling tampak dalam pengelolaan konflik. Pengaruh kekerabatan dapat menyebabkan konflik menjadi mengecil bahkan terselesaikan, atau sebaliknya dapat membesar dan meluas. Kekerabatan juga dapat menyebabkan suatu konflik memberi dampak positif, sebaliknya juga destruktif dan disfungsi. Penyelesaian konflik, berpijak pada latar belakang ini harus melibatkan pihak-pihak dalam kekerabatan. Pola pelibatan kekerabatan bukan hal yang baru sama sekali. Suku-suku nusantara sejak dahulu kala telah mempraktikkan pola ini dalam penyelesaian berbagai konflik.

Tulisan ini mengangkat posisi *berru* pada kekerabatan *sulang silima* dalam penyelesaian konflik *sukuti*, yang diangkat dari penelitian lapangan terhadap sistem kekerabatan *sulang silima*, periode Agustus-September 2019 di Desa Kecupak 2 Pakpak Bharat. Sistem kekerabatan *sulang silima* menempatkan *berru* pada posisi ujung, namun berperan penting dalam mendamaikan pihak *sukut* (pusat) yang terlibat perseteruan. Penelitian tidak dapat menjangkau semua aspek berkaitan dengan *berru*. Tulisan ini membatasi pembahasan hanya pada tiga persoalan dasar, yakni (1) kedudukan *berru* dalam kekerabatan Pakpak; (2) peran *berru* dalam penyelesaian konflik *sukut*; (3) dan kekuatan feminitas *berru* dalam penyelesaian konflik. Konflik juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat negeri ini. Temuan ini dapat berkontribusi bagi masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan berbagai konflik sosial, terutama dalam lingkup kecil, seperti keluarga, kampung dan desa.

PEMBAHASAN

Istilah dan Jenis

Istilah *berru* dalam bahasa Pakpak memiliki arti “perempuan” atau “anak perempuan” [4]. Istilah *berru* memiliki paralel dengan sub suku Batak lain. Masyarakat Batak Toba, Simalungun, Mandailing dan Angkola menyebutnya dengan *boru*, sedangkan Batak Karo menggunakan istilah *berru*. Semua sub suku Batak juga menggunakan istilah *berru* atau *boru* dalam arti yang sama, yakni perempuan atau anak perempuan [5]. Sebutan “Berru Manik” mengandung arti perempuan atau anak perempuan dari Marga Manik. “Berru Cibro” berarti anak perempuan Marga Cibro. Sebutan *berru* dikenakan kepada setiap wanita Pakpak. *Berru* dalam kekerabatan *sulang silima* tidak hanya merujuk pada perempuan dari suatu marga. Sebutan *berru* juga mencakup pihak-pihak yang mengambil perempuan atau menikahi wanita dari suatu marga. Pihak yang menikah dengan wanita Marga Boang Manalu menjadi *berru* dari Marga Boang Manalu. Pemahaman yang sama juga terjadi pada sub suku Batak lain [5].

Mansehat Manik (dalam wawancara 22 September 2019) mengklasifikasikan *berru* pada kekerabatan *sulang silima* empat jenis, yakni *berru sikadang njandi*, *berru takal pegu*, *berru ekor pegu*, *berru i beltek nai* dan *berru labe*. Jenis *berru sikadang njandi* meliputi pihak keluarga besar, marga atau leluhur yang berasal dari leluhur perempuan yang sama. Marga Boangmanalu dan Marga Mancin menjadi *berru* dari Marga Manik sebab leluhur perempuan kedua marga ini beradasal dari Marga Manik. Jenis *berru takal pegu* adalah pihak yang dalam tiga generasi secara berturut-turut mengambil istri dari keluarga atau rumpun keluarga yang sama [6]. Status *berru takal pegu*, seperti disampaikan (Mansehat Manik, dalam wawancara 22 September 2019) membutuhkan ritual khusus dari *sukut*. Legalitas *berru takal pegu* disertai dengan penyembelihan babi dari pihak *sukut*. Jenis *berru ekor pegu* dipercayakan kepada pihak yang dalam dua generasi secara

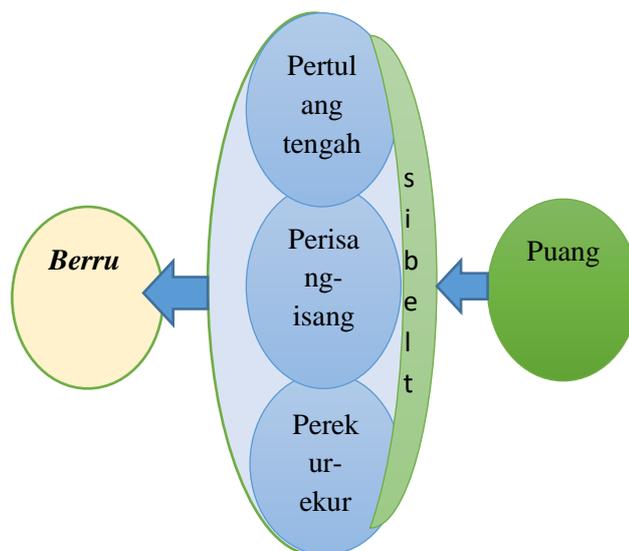
berturut turut mengambil istri dari keluarga atau rumpun keluarga yang sama [6]. Jenis *berru i beltek nai* adalah pihak perempuan yang berasal dari rahim yang sama [6]. Saudari, putri dan bibi kandung (saudari ayah) termasuk kategori *berru i beltek nai*. Masyarakat Pakpak seringkali menyebut *berru beltek nai* sebagai *berru ndiangkip*. Sebutan *berru i beltek nai* merujuk pada pihak perempuan yang berada dalam lingkungan paling dekat [6]. Jenis *berru labe* meliputi semua pihak yang mengambil istri dari keluarga atau marga yang sama [6]. Termasuk *berru labe*, putra-putri dari *berru* dan semua pihak yang mengambil perempuan dari marga yang sama. Pengklasifikasian *berru* dalam jenis merupakan kekhususan masyarakat Pakpak yang tidak terjadi pada sub suku Batak lain.

Tabel 1. Jenis-Jenis Berru

No	Jenis	Arti
1	<i>berru sikadang njandi,</i>	pihak keluarga besar, marga atau lebuah yang berasal dari leluhur perempuan yang sama.
2	<i>berru takal pegu,</i>	pihak yang tiga generasi secara berturut-turut mengambil istri dari pihak/ keluarga yang sama
3	<i>berru ekor pegu,</i>	pihak yang dua generasi secara berturut turut mengambil istri dari pihak/ keluarga yang sama
4	<i>berru i beltek nai</i>	saudari dan anak perempuan yang berada dalam lingkungan paling dekat (Toba: boru, ito, naboru kandung). .
5	<i>berru labe.</i>	Berre secara umum - semua pihak yang mengambil istri dari marga yang sama.

Berada di Hilir

Berru dalam sistem kekerabatan *sulang silima* berada pada kutup yang berlawanan dengan *puang*. *Berru* berada di hilir atau ujung, berhadapan dengan *puang* yang berada hulu atau pangkal. Sistem kekerabatan *sulang silima* yang berbasiskan persawahan atau tepi sungai yang menganut orientasi ruang berpola lima [7], dengan menempatkan *puang* pada hulu, pangkal; *berru* di hilir, ujung; *perisang-isang* di pusat; *pertulang tengah* dan *perekur-ekur* di Timur dan Barat. Pola lima *sulang silima* menempatkan *puang*, yang memberi ibu atau istri menjadi sebagai pangkal, asal usul dari *sibeltek* (*perisang-isang*, *pertulang tengah* dan *perekur-ekur*). *Sibeltek*, dengan memberi *berru* (saudari atau putri) kepada pihak lain juga menjadi *puang* bagi pihak penerima *berru*. Pihak penerima *berru*, selanjutnya dengan memberi *berru* juga menjadi *puang* bagi pihak lain yang menerima *berru* [8]. Sistem kekerabatan *sulang silima*, seperti dikatakan Lister Berutu bersifat *sangkep nggelluh*, menyerupai siklus [6]. Seseorang pada relasi yang satu berposisi sebagai *puang*, dan pada relasi yang lain sebagai *berru*; pada relasi yang satu sebagai *perisang-isang* dan pada relasi yang lain sebagai *pertulang tengah* atau *perekur-ekur*. *Berru* dalam kekerabatan *sulang silima* dapat didefinisikan sebagai pihak penerima perempuan. Orang Pakpak, seperti komunitas Batak lain menamakan anak perempuan sebagai *berru*, dan pihak-pihak yang menerima sang putri juga turut menjadi *berru* [4]. Identitas *berru* akan menjadi lebih jelas apabila dilihat dari posisi *sukut/ sibeltek*, seperti disketsakan pada gambar 1.



Gambar 1. Skema kekerabatan *sulana silima* beriiak pada

Struktur *sulang silima* mengikuti kosmologi masyarakat persawahan atau tepi sungai, yang berpangkal di hulu, mata air; berpusatkan pada pemukiman, kampung; dan berujung di hilir, muara atau laut [9]. *Berru*, dengan berada pada posisi hilir menggantungkan aliran berkat dari *sukut*, dan *puang*, seperti muara yang bergantung pada aliran sungai dari *hulu*.

Berasaskan Kesaudaraan

Figur *berru* dalam kekerabatan *sulang silima* lebih berciri femininitas, yang berbeda dari *sukut/ sibeltek* dan *puang* yang berciri maskulin. Istilah *sukut sibeltek* menunjuk pihak yang berada pada posisi pusat dalam kekerabatan. Relasi dengan pihak *berru* berpijak pada wanita (saudari/ putri/ bibi) yang diserahkan, sedangkan relasi dengan *sukut* lebih didasarkan pada saudara pria (*turang*), ayah dan paman (*puang*) yang berasaskan kebapaan. Pasangan perkawinan (suami/ istri) dari pihak-pihak tersebut dipahami sebagai turut mengambil bagian dalam kedudukan yang bersangkutan. Istilah femininitas tidak dalam arti keibuhan sebagai pasangan dari kebapaan dalam relasi hubungan matrimonial [10]. Keibuhan erat kaitan dengan aspek seksualitas yang mendasari kehidupan [11]. Feminisme *berru* lebih bercirikan kesaudaraan (*perturangan*). Relasi *berru* dengan *sukut* tidak didasarkan pada persatuan *matrimonial* seperti dihayati dalam banyak komunitas tradisional [12]. Pola persatuan matrimonial kebanyakan terjadi pada masyarakat berpola tiga, yang mendambakan persatuan antara daya keilahian langit dan bumi, demi keberlanjutan hidup di atas bumi [7]. Peneliti sulit menemukan padanan kata yang tepat untuk menggambarkan pola relasi *berru* dengan *sukut* dan *puang*. Relasi *berru* dengan *sukut*, pada satu sisi lebih berasaskan persaudaraan (*perturangan*), namun pada sisi lain, relasi keduanya menyerupai *parenist*, anak dengan orang tua. Sikap *sembah* yang diberikan *berru* kepada *sukut* dan *puang* (dalam segala jenis) menggambarkan relasi antara kedua pihak melampaui persaudaraan. *Berru* juga memandang *sukut* sebagai bapak dan ibu, dan *puang* *beni* sebagai asal usul kehidupan. *Sukut*, dan *puang* *beni* bagi *berru* adalah sumber berkat dan kebijaksanaan [13]. Relasi *berru* dengan *sukut* menyerupai hubungan anak perempuan pada sang ayah, keponakan terhadap paman.

Penerima Berkat dan Kasih

Pola relasi antara *berru* dengan *sukut* dan *puang* menyerupai relasi antara pangkal, pohon dan pucuk; atau relasi antara hulu sungai, aliran sungai dan hulu sungai. Pohon dan sungai memiliki pola relasi yang paralel. Pucuk tergantung pada energi dari pangkal yang dialirkan oleh pohon. Muara juga tergantung pada aliran sungai yang datang dari hulu [7]. Pucuk dan hilir bukan sumber energi, tetapi penerima energi. *Berru*, dengan berada di hilir tidak dapat menjadi sumber berkat. *Berru* merupakan penerima berkat, meskipun dalam lingkaran berikut juga dapat menjadi sumber dan jalan berkat bagi pihak lain. Sumber berkat berada di pangkal, *puang*, yang dialirkan oleh *sukut*. Istilah *puhun* yang dikenakan kepada *puang* *beni* untuk menggambarkan kedudukan *puang* menyerupai pohon yang mengalirkan berkat ke pucuk [6].

Peran *berru* sebagai penerima berkat ditampilkan dalam hampir seluruh ritual adat Pakpak. Ritual anak lahir, misalnya, sang bayi dari pihak *berru* memperoleh tindakan berkat dari *sukut* (*puang pangamaki*)ⁱⁱⁱ lewat simbolisme *klembis* dan *manasak beltek* [14]. Pemberian minuman asam dan makanan pahit tidak hanya untuk membersihkan darah kotor dari tubuh sang ibu, tetapi simbol berkat imun (keselamatan dan perlindungan) bagi sang ibu dan bayi. Ritual *klembis*, seperti dikatakan Mansehat Manik (dalam wawancara, 22 September 2019) mengandung arti anugerah keselamatan kepada sang bayi, sehingga terhindar dari segala mara bahaya. Berkat dari *sukut* juga diterima *berru* yang sulit memperoleh keturunan. *Sukut*, lewat tindakan dan ucapan berkat, memohon anugerah keturunan bagi sang *berru*. Ritual memasuki rumah baru juga menampilkan penerimaan berkat dari *sukut* [14]. *Puang* *beni* dalam ritual ini mengelilingi rumah baru sambil membawa api sebagai simbol anugerah kehidupan. Ritual perkawinan juga menampilkan penerimaan berkat dari *puang pangamaki*, yang disimbolkan dengan penerimaan ayam [14]. Pemberian ayam, seperti disampaikan oleh Nyona Boang Manalu (dalam wawancara 21 September 2019) merupakan simbol anugerah keturunan yang berlimpah. *Berru*, dapat dikatakan pihak penerima berkat *sukut* dan *puang*. Relasi *berru* dan *sukut* menyerupai penerima dan pemberi berkat.

Keberadaan *berru* pada posisi hilir menggambarkan ketergantungan *berru* pada aliran berkat dari *sukut* yang berada di pusat dan *puang* yang berada di pangkal. Kehidupan di hilir bergantung pada pusat dan pangkal. Keyakinan ini menyebabkan pihak *berru* selalu berusaha membangun hubungan baik dengan *sukut* dan *puang*. Hubungan baik membuat aliran berkat tetap lancar. Keyakinan ini juga mendasari kebiasaan masyarakat tradisional Pakpak untuk mengawini *berru* atau putri *puang* [15]. Perkawinan dengan anak putri *puang* diyakini memperkuat aliran berkat. Hal ini tidak berarti bahwa perkawinan dengan *berru* dari pihak lain akan meniadakan aliran berkat. Seorang pria (*bere*) yang mengawini wanita lain, seperti digambarkan Mansehat Manik (dalam wawancara, 22 September 2019) harus menginkardinasikan calon istri ke dalam keluarga, menjadi putri sang *puang*. Hal ini menyebabkan sang keponakan (*sukut*) tetap memberi mahar kepada *puang* (berupa emas *pilihen* dan *mandar*) [14], yang membuat sang *puang* tetap menerima mahar dari sang keponakan (*bere*). Inkardinasi menyebabkan penyesuaian kembali tatanan kekerabatan yang mengalami guncangan akibat perkawinan berbeda jalur. Inkardinasi menyebabkan berkat tetap mengalir meskipun sang pria tidak menikahi putri sang *puang*. Sang keponakan, dengan menikahi wanita lain mendapat sumber berkat yang baru, namun aliran yang baru tidak meniadakan aliran awal, sebaliknya memperkuat sumber berkat *puang*. Keluarga baru, dengan demikian memperoleh dua sumber berkat dalam satu aliran yang sama.

Berkat paling natural diterima *berru* adalah kasih. Orang Pakpak mewajibkan *puang* mengasihi *berru*, *kinibeak elek merberu* [8]. Prinsip serupa juga terdapat pada Batak Toba, Simalungun dan Karo [5]. Kasih terhadap *berru* bukan kasih matrimonial. Kasih kepada *berru* lebih menyerupai kasih *perturangan* atau kasih persaudaraan. Jenis kasih demikian

mendekati bahasa kekristenan, *agape* [16]. Kemurnian kasih *peraturan* ditegaskan lewat larangan mengambil menikahi wanita dari marga yang sama.

Sembah Merpuang

Kewajiban paling dasariah dari *beru* adalah *sembah* terhadap *sukut* dan *puang*, *sembah merpuang*. *Sukut* dengan mengaliri berkat ke *beru* juga turut menjadi *puang*, yang biasa disebut dengan *puang pangamaki*. *Beru* wajib menghormati *sukut* dan *puang*. Masyarakat Pakpak berpegang pada prinsip *kegaben sembah merpuang*. Prinsip yang sama juga dimiliki masyarakat Karo, Toba, dan Simalungun [17]. Kata *sembah* tidak dapat disamakan dengan pemahaman kata serupa dalam bahasa Indonesia yang identik dengan pemujaan kepada Tuhan [18]. Istilah *sembah* pada masyarakat Pakpak lebih mengarah pada sikap hormat, simpuh, taat. *Sembah* paling tampak dalam ritual adat [4]. Kewajiban *sembah* terhadap *sukut* dan *puang* bersumber pada pemahaman tentang ketergantungan *beru*, yang berada di hilir terhadap berkat dari *sukut* dan *puang*. *Sukut* dan *puang*, bagi masyarakat Pakpak merepresentasikan keilahian yang mendasari sekaligus asal usul kehidupan.

Sembah terhadap *sukut* dan *puang* diwujudkan dalam aneka bentuk. Ritual-ritual adat Pakpak selalu menempatkan *puang* sebagai pihak yang *disembah*. Jenis musik, bentuk tarian, gerak tubuh, ungkapan-ungkapan simbol yang terarah kepada *sukut* dan *puang* selalu bernilai *penyembahan*. *Penyembahan* terhadap *sukut* dan *puang* juga ditunjukkan lewat tanggung jawab terhadap *upah pahun* (*puang bena*) dalam berbagai ritual adat. *Beru*, pada ritual anak lahir, membalas berkat dari *puang* dengan *mandar* atau *oles* [14]. *Mandar* diberikan kepada *puang* untuk menghangatkan badan supaya selalu mendoakan *beru*. *Beru takal pegu*, misalnya pada ritual kematian *ncayur tua*, seperti dikatakan Mansehat Manik (dalam wawancara 22 September 2019) dengan tugas sebagai *penelangken mbelgah* harus menyediakan sejumlah uang dengan empat *oles* yang diserahkan kepada *paung*, yakni *oles tataken* yang diberikan saat *puang bena* menari; *oles tudung* bagi janda atau duda yang ditinggalkan; *oles sintaken* ketika hendak memberangkatkan jenazah ke kuburan untuk akan dibawa pulang oleh *puang*; dan satu *oles* lagi pada pada saat pesta besar. *Beru ekur pegu*, yang berada satu tingkat di bawah *beru takal pegu* dengan tugas *penelangken kedek* juga harus menyediakan uang sedikit lebih ringan dari *takal pegu* dan tiga lembar *oles*.

Pendamai bagi Sukut

Orang Pakpak mengenal *beru* sebagai sosok pendamai. Pendamai, seperti dikatakan Mansehat Manik (dalam wawancara 22 September 2019) merupakan peran utama *beru* dalam kekerabatan Pakpak. *Beru* adalah pendamai bagi *sukut*. *Beru*, apabila terjadi konflik pada *sukut*, datang untuk mendamaikan. Tindakan pendamaian dimulai dengan mengumpulkan keluarga besar, membawa makanan ikan dan menghadirkan pihak-pihak yang berseteru. Kekerabatan Pakpak mengharuskan *sukut* untuk menerima kehadiran dan inisiatif pihak *beru*. Penolakan, seperti dikatakan Sakkap Boang Manalu (dalam wawancara, 21 September 2019) dianggap sebagai pembangkangan terhadap kekerabatan, dan menimbulkan dampak buruk pada pelaku.

Beru bukan satu-satunya pendamai dalam kekerabatan Pakpak. Masyarakat Pakpak juga mengenal orang tua, *natua-tua ni kuta* dan *puang* sebagai pendamai, namun peran pendamaian *beru* memiliki keunggulan.^{iv} Keunggulan *beru* terletak pada asas netralitas dan feminitas. Kekerabatan Pakpak mengharuskan *beru* selalu berada dalam posisi netral dalam seluruh persoalan *sukut*. Netralitas menjamin kepercayaan *sukut* terhadap inisiatif *beru* dalam pendamaian.

Asas feminitas cukup mendominasi peran pendamaian *beru*. Feminitas *beru* dapat meluluhkan hati pihak-pihak yang bertikai. Feminitas *beru* didasari pada kasih *brothermist* (kasih persaudaraan) dan kasih *parenist* (kasih anak kepada orang tua). Feministas *beru* memiliki kekuatan yang menyentuh dimensi afeksi *sukut*, yang berasaskan masculine, sebelum substansi persoalan dibicarakan. Aspek feminitas *beru* menjadi "prakondisi" yang meredam amarah, dan memungkinkan para pihak menghadapi persoalan dengan kerendahan hati dan kebesaran jiwa.

Feminitas *beru* tidak dimaksudkan mengabaikan aspek rasionalitas objektif. Feminitas *beru* mengkondisikan para pihak (*sukut*) untuk menggunakan nalar rasional dengan bijaksana. Kehadiran keluarga besar hendak mengingatkan *sukut* pada nilai-nilai kekerabatan. Kebenaran rasional objektif tetap penting, namun nilai-nilai kekerabatan melampaui kebenaran rasional objektif. Nilai-nilai kekerabatan, bagi masyarakat Pakpak berada pada puncak hierarki nilai. Kebenaran rasional objektif memang diperlukan tetapi tidak boleh mengorbankan nilai-nilai kekerabatan, apalagi merusak kekerabatan. Hal ini menuntut para pihak untuk menghadapi persoalan secara bijaksana dengan menempatkan nilai-nilai dan harmonisitas kekerabatan sebagai dasar penyelesaian masalah. Pola penyelesaian ini memang dapat membuat masalah terselesaikan tanpa kebenaran rasional objektif. Pola ini juga dapat menyebabkan kerugian pada pihak-pihak yang secara objektif benar. Feminitas *beru* seringkali mengkondisikan para pihak untuk mengalah demi kebaikan dan merendah untuk berdamai. Prinsip kebijaksanaan membuat pihak yang muda atau berada di posisi bawah harus mengalah, dan yang tua atau berada pada posisi di atas harus memaklumi. Penyelesaian konflik, dengan demikian tidak membongkar borok para pihak, tetapi menetralkan ketegangan dan menyingkirkan aib. Feminitas *beru* memiliki kekuatan yang membuat masalah terselesaikan sebelum substansi persoalan dibahas.

Inisiatif pendamaian *beru*, seperti dikatakan Mansehat Manik (dalam wawancara, 22 September 2019) selalu disertai dengan makanan dan air mata. Makanan yang dibawa dan air mata yang mengalir merupakan simbol bahwa inisiatif *beru* merupakan wujud dari *sembah* dan pengabdian.. Simbolisasi ini membuat para pihak yang berseteru tidak tersudutkan, sebaliknya menemukan kehormatan.

Feminitas *beru* juga tampil ketika masalah *sukut* dibahas. *Beru* sebagai pihak pemrakarsa pendamaian tidak bertindak sebagai mediator. *Beru* juga tidak tampil sebagai pihak yang mengambil keputusan. Mediator berada pada pihak *sukut* yang berada dalam jenjang di atas para pihak yang berseteru [14]. Pengambil keputusan juga berada pada pihak *sukut* yang dituakan. *Beru* hanya dapat menyampaikan keluh kesah tentang kesediaan hati berkaitan dengan persoalan *sukut*, sehingga membutuhkan rekonsiliasi demi pemulihan kehormatan. Pembicaraan substansi persoalan diserahkan kepada pihak yang dituakan dalam *sukut*. Peran *beru* dalam perseteruan *sukut* lebih bersifat fasilitasi, namun feministas *beru* menentukan penyelesaian konflik. *Beru* dapat dikatakan fasilitator pendamaian *sukut*. Daya feminitas *beru*, seperti disampaikan oleh Sakkap Boang Manalu (dalam wawancara, 22 September 2019) secara umum relatif berhasil dalam merendam ketegangan dan menyelesaikan konflik *sukut* bersaudara.

PENUTUP

Bagian akhir dari paper ini disampaikan beberapa kesimpulan berkaitan dengan posisi *beru* dan peran pendamaian dalam kekerabatan *sulang silima*. Pertama, *beru* dalam sistem kekerabatan Pakpak berada pada posisi hilir, ujung, yang berlawanan dengan *puang* yang berada pada posisi *hulu*, pangkal. Posisi hilir menjadikan *beru* sebagai penerima berkat dari *sukut* dan *puang*. Kedua, *beru*, dengan berada di hilir tidak memiliki kekuasaan terhadap *sukut* dan *puang*. *Beru* berada pada posisi bawah, menjadi sasaran kasih, berkewajiban *menyembah* dan mengabdikan kepada *sukut* dan *puang*. Ketiga, posisi hilir dengan asas feminitas memberi kekuatan kepada *beru* untuk mendamaikan *sukut*. Keempat, *beru* merupakan fasilitator pendamaian. Asas feminitas *beru* memberi kekuatan untuk menghadapi pihak *sukut* yang bertikai dengan *sembah* dan pengabdian, sehingga menyentuh sisi afeksi *sukut*, merendam emosi dan menghadapi persoalan dengan rendah hati dan bijaksana.

REFERENSI

- Andalas, 1 November 1928
 Lulofs, M.H. Szekeley. 1985. *Berpacu Nasib di Kebun Karet*. Grafiti Pers. Jakarta.
 Mani, A. 2011. *Indian in North Sumatra*. ISEAS: Singapore
 Nijhoff. Martinus. 1927. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. Leiden
 Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe*. Komunitas Bambu: Jakarta
 Sinar, Lukman. 2008. *Orang India di Sumatera Utara*. Forkala. Sumut

ⁱ Istilah *jabu* dalam bahasa Pakpak dimaksudkan sebagai keluarga inti, untuk membedakan dengan keluarga besar seperti *sebeltek Bapa* (ayah bersaudara), *sebeltek mpung* (kakek bersaudara), *lebbuh* (kelompok kerabat yang dihitung berdasarkan garis laki-laki dari suatu komunitas kerabat suatu marga yang lebih besar yang dapat dikategorikan sebagai klan kecil) dan marga (klan besar).

ⁱⁱ Istilah *sukut* dimaksudkan sebagai pihak *sibeltek*, yang berada di pusat kekerabatan. Sistem kekerabatan *sulang silima* menempatkan posisi tuan pesta sebagai *sukut*; pihak yang menikahi wanita dari *sukut* sebagai *beru* dan asal keluarga ibu sebagai *puang*.

ⁱⁱⁱ Istilah *puang pangamaki* menunjuk pada pihak mertua atau pihak keluarga istri.

^{iv} *Puang* dalam kekerabatan Batak juga berperan sebagai pendamai, namun keterlibatan *puang* hanya terjadi apabila *beru* tidak sanggup mendamaikan *sukut*. Keterlibatan *puang* dalam konflik merupakan bentuk reservir konflik oleh *beru*. Keterlibatan *puang* otomatis menimbulkan